



PENDAHULUAN

Latar Belakang

Hutan merupakan aset yang sangat penting dalam menciptakan kesejahteraan bagi masyarakat. Sebagai sumber plasfanutfah keberadaan hutan menjadi hal yang mutlak, terutama keanekaragaman hayati (tumbuhan dan hewan) yang dimilikinya. Keanekaragaman hayati atau biodiversitas Indonesia diketahui sangat luar biasa besarnya, sehingga Indonesia menyandang predikat negara megadiversitas (Kartawinata 2010), Indonesia memiliki tingkat keragaman hayati yang tinggi 11% jenis tumbuhan berbunga, 10% jenis mamalia, 16% jenis burung, 26% reptilia dan amfibia serta 25% jenis ikan laut dan air tawar dari seluruh jenis yang ada di dunia (Supriatna 2008). Keragaman jenis tersebut sangat terancam keberadaanya. Salah satu faktor paling utama yang menyebabkan menyusutnya keanekaragaman hayati adalah hilangnya hutan tropis akibat eksplotasi dan konversi lahan hutan.

Keragaman hayati yang dimiliki dapat dipertahankan, dengan melakukan penerapan sistem pengelolaan yang baik dan terciptanya keseimbangan antara aspek pemanfaatan dengan aspek perlindungan, sehingga tercapai kelestarian fungsi hutan sebagai penopang sistem kehidupan secara luas. Adanya keseimbangan tersebut berarti menjamin keberlanjutan pembangunan (*sustainable development*). Karena itu, kelestarian menjadi suatu keharusan yakni berupaya memenuhi kebutuhan generasi masa kini, tanpa mengorbankan kepentingan generasi yang akan datang, terutama berbagai jenis tumbuhan yang menjadi sumber pangan, obat-obatan, sandang, bahan bangunan dan berbagai layanan ekologi bagi kehidupan manusia.

Sistem dan teknologi pengelolaan lahan dimana pepohonan berumur panjang dan palawija atau pakan ternak berumur pendek, diusahakan pada petak lahan yang sama dalam pengaturan ruang dan waktu, dikenal sebagai sistem agroforestri, didalamnya terjadi interaksi ekologi dan ekonomi. Interaksi ini memberikan beberapa keuntungan, termasuk diversifikasi sumber pendapatan, peningkatan produksi biologis, kualitas air lebih baik, dan memperbaiki habitat untuk manusia dan satwa liar. Sistem agroforestri sebagai sumberdaya alam, mengedepankan aspek pelestarian dan keanekaragaman nilai budaya.



Pengusahaan dan pemanfaatannya sesuai pola merakyat, dengan memperhatikan dan melindungi nilai-nilai tradisional serta adat yang ada dalam masyarakat.

Praktek agroforestri dikenal dua cara yaitu agroforestri sederhana dan agroforestri kompleks. Agroforestri sederhana adalah perpaduan konvensional yang terdiri atas sejumlah kecil komponen. Perpaduan dalam sistem ini menyempit menjadi satu unsur pohon yang memiliki peran ekologi dan ekonomi penting, seperti kemiri, cengkeh, aren dan sebagainya, dan unsur tanaman musiman seperti jagung, pisang, cabe dan lainnya. Sedangkan sistem agroforestri kompleks adalah sistem-sistem yang terdiri dari sejumlah besar unsur pepohonan, perdu, tanaman musiman dan atau rumput. Penampakan fisik dan dinamika di dalamnya mirip dengan ekosistem hutan alam primer maupun sekunder. (Hairiah *et al.* 2003)

Menurut Foresta *et al.* (2000) sistem agroforestri kompleks bukanlah hutan-hutan yang ditata lambat laun melalui transformasi ekosistem secara alami, melainkan merupakan kebun-kebun yang ditanam melalui proses perladangan. Kebun-kebun agroforestri dibangun pada lahan-lahan yang sebelumnya dibabat, kemudian ditanami dan diperkaya. Tahapan tanaman semusim biasanya padi sedang berlangsung selama satu atau dua kali panen saja. Sistem pada tahapan ini merupakan perpaduan sementara yang berisi tanaman semusim dan pepohonan. Petani memadukan bermacam-macam tanaman lain yang bermanfaat. Pemaduan terus berlangsung pada keseluruhan masa keberadaan agroforestri. Dari sudut pandang pelestarian lingkungan, kemiripan struktur dan penampilan sistem agroforestri dengan hutan alam merupakan suatu keunggulan.

Sistem agroforestri yang berbentuk hamparan kebun campuran di Desa Dulamayo Selatan, Kecamatan Telaga, Kabupaten Gorontalo, Provinsi Gorontalo oleh masyarakat disebut *ilengi*. *Ilengi* turun temurun membentuk struktur vegetasi yang menyerupai hutan alam. *Ilengi* ini merupakan sumber pendapatan utama masyarakat Desa Dulamayo Selatan, selain itu, keanekaragaman hayati yang ada di *ilengi* berfungsi sebagai sumber makan, obat-obatan, bahan bangunan. Desa Dulamayo Selatan daerah memiliki fungsi strategis, karena berada di hulu Daerah Liran Sungai (DAS) Limboto dan DAS Bone Bolango, sehingga berperan sebagai kawasan penyangga (*buffer zone*) bagi kawasan yang ada di bawahnya. Berada di ketinggian dengan kemiringan yang sebagian besar masuk kategori

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.



curam. Secara administrasi 23,45% atau 487,67 ha Desa Dulamayo Selatan adalah kawasan hutan lindung dan 76,55% atau 1592,02 ha sebagai kawasan budidaya pertanian (BPDAS Bone Bolango 2009). Desa ini terletak di Kecamatan Telaga, Kabupaten Gorontalo, Provinsi Gorontalo. Ketinggian tempat berkisar antara 700-1100 m di atas permukaan laut (dpl), dengan kemiringan bervariasi antara 8-15% 110,03 Ha, 25-40% 1056,93 dan >40% seluas 425,06 ha (BPDAS Bone Bolango 2009).

Keberadaan manusia yang telah mendiami Desa Dumalayo Selatan, memberikan konsekuensi eksploitasi hutan menjadi lahan pertanian dan pemukiman. Lahan hutan yang dijadikan pertanian diusahakan secara tradisional oleh masyarakat, dengan menanam berbagai jenis tumbuhan yang menghasilkan berbagai jenis tanaman berumur panjang (pohon), yang menghasilkan buah, air nira atau kayu dan tanaman umur singkat (tanaman semusim).

Rumusan Masalah

Konversi lahan hutan menjadi lahan agroforestri *ilengi* menyebabkan perubahan struktur tegakan, komposisi jenis tumbuhan dan pemanfaatannya oleh masyarakat di wilayah tersebut. Rumusan masalah dari penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana kekayaan dan keanekaragaman jenis pohon pada setiap tipe agroforestri *ilengi*
2. Bagaimana pengetahuan masyarakat tentang beragam jenis tumbuhan pada berbagai tipe agroforestri *ilengi* dan pemanfaatannya.

Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini :

Mengidentifikasi dan membandingkan keanekaragaman dan kekayaan jenis pohon pada tipe agroforestri *ilengi* dan di hutan alam.

Mengidentifikasi karakteristik agroforestri *ilengi* pada lokasi penelitian

Memperoleh gambaran pengetahuan petani mengenai pemilihan jenis pohon dan berbagai tipe agroforestri *ilengi*.

Memperoleh gambaran pengetahuan petani mengenai nilai kepentingan berbagai tumbuhan jenis pohon dan non pohon pada berbagai tipe agroforestri *ilengi*.



Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pemerintah daerah dalam mengelola dan merencanakan sistem agroforestri, sehingga, lebih sesuai dengan kebutuhan masyarakat yang menjamin kesejahteraan masyarakat dan kelestarian lingkungan.

© Hak cipta milik IPB (Institut Pertanian Bogor)

Bogor Agricultural University

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.